

PERLAWANAN TERHADAP PENJAJAHAN DALAM PUISI-PUISI INDONESIA DAN KOREA

Resistance Toward Colonization in Indonesian and Korean Poems

Yusri Fajar

Program Studi Sastra Inggris, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Brawijaya, Malang, Indonesia
Telp. 0341-575822, Pos-el: yusfasastra@yahoo.com, HP. 082143300090

(Makalah Diterima Tanggal 25 Oktober 2015—Direvisi Tanggal 15 November 2015—Disetujui Tanggal 30 November 2015)

Abstrak: *Penjajahan di muka bumi, seperti yang dialami Indonesia dan Korea telah mengakibatkan kerugian materiil dan non materiil. Akibat-akibat dari kolonialisme ini mendapat respon politik dari para penyair Indonesia dan Korea yang tidak hanya menulis puisi namun juga bersentuhan dengan gerakan perlawanan untuk menggapai kemerdekaan. Artikel ini membahas resistensi terhadap penjajahan sebagaimana tercermin dalam puisi-puisi para penyair Indonesia dan Korea. Untuk meneliti puisi-puisi tersebut konsep sastra bandingan digunakan dan dielaborasi bersama dengan teori kolonialisme. Sumber data penelitian ini adalah antologi puisi Korea yang berjudul Puisi buat Rakyat Indonesia (terjemahan Chung Yong Rim tahun 2013) dan antologi puisi Indonesia Aku ini Binatang Jalang karya Chairil Anwar cetakan tahun 2015. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengalaman ketika dijajah Jepang membuat para penyair kedua negara ini melahirkan puisi-puisi yang secara tematis menggambarkan berbagai akibat kolonialisme dan semangat antipenjajahan yang lahir sebagai bentuk perlawanan.*

Kata-Kata Kunci: *penjajahan, perlawanan, puisi Korea dan Indonesia*

Abstract: *Colonization as experienced by Indonesia and Korea brought about impacts on infrastructure and people of both countries. Those effects triggered Indonesian and Korean poets to give poetical response. These poets not only wrote poems but also involved in the movement in gaining independence. This article discusses the resistance toward colonization as represented in the poems by Indonesian and Korean Poets. The concept of comparative literature and colonialism are employed in this research. Sources of the data in this research are taken from the anthology of Korean poems entitled Puisi buat Rakyat Indonesia (translated into Indonesian by Chung Yong Rim in 2013) and anthology of Indonesian poems by Chairil Anwar entitled Aku ini Binatang Jalang published in 2015. The result of the research shows that colonization in Indonesia and Korea inspired the poets from these two colonized countries to write poems that delineate the impacts of colonization and spirit of anti colonization as the foundation of the resistance.*

Key Words: *colonization, resistance, Indonesian and Korean poems.*

PENDAHULUAN

Indonesia dan Korea pernah mengalami penjajahan. Korea pernah merasakan derita berkepanjangan ketika dijajah Jepang. Sementara Indonesia mengalami masa-masa sulit dan penuh kesusahan ketika tidak hanya dijajah Jepang tetapi juga penjajah Barat, seperti Belanda. Lomba (2003:2) mendefinisikan

kolonialisme sebagai penaklukan dan penguasaan atas tanah dan harta benda rakyat lain. Sesungguhnya bukan hanya aspek material seperti tanah dan benda saja yang dikuasai, tetapi juga manusia (jiwa). Penjajah Jepang datang, baik ke Indonesia maupun ke Korea dengan tujuan menaklukkan dan menguasai. Karena tujuan itulah mereka menggunakan

senjata, kekuatan tentara, tidak hanya untuk mengontrol sumber-sumber materi yang dimiliki negara jajahan, tetapi juga menindas dan memperlakukan orang-orang di negara jajahan secara kejam dan sewenang-wenang.

Terkait fenomena penjajahan yang dilakukan Jepang, buku karya Ibnu Warraq yang berjudul *Defending the West: A Critique on Edward Said's Orientalism* (2007) menjadi relevan untuk dijadikan dasar argumentasi bahwa penjajahan dan perbudakan tidak hanya tindakan kejam dan serakah yang diinisiasi bangsa barat tetapi juga Asia, seperti Jepang. Buku ini memang ditulis untuk mengkritik buku berjudul *Orientalisme* karya Edward Said yang di dalamnya terdapat pandangan bahwa barat merupakan kekuatan besar yang menjadi penyebar sekaligus pengamal doktrin kolonialisme dengan praktik nyata yaitu menguasai berbagai negara Asia dan Afrika. Namun, kenyataan menunjukkan, berbagai macam akibat yang menunjukkan kesengsaraan negara jajahan seperti Indonesia dan Korea tidak semata dilakukan oleh penjajah kulit putih tetapi ternyata juga sesama bangsa Asia. Bahkan, Jepang pada konteks dinamika penjajahan di Asia ini juga menantang dominasi Eropa yang telah lama bercokol di Indonesia.

Sejarah menunjukkan bahwa setiap penjajahan selalu melahirkan perlawanan. Orang-orang dari negara yang dijajah memiliki bentuk perlawanan baik yang ditunjukkan dengan mengangkat senjata, dengan cara berperang, hingga dengan cara-cara lain seperti pengungkapan ekspresi melalui demonstrasi hingga tulisan-tulisan. Penjajah memahami bahwa karya tulis dapat menjadi media propaganda dan alat untuk melakukan perlawanan. Oleh karena itulah, penjajah Jepang baik di Indonesia maupun di Korea berusaha mengontrol dan melakukan pelarangan-pelarangan karya tulis.

Penjajahan yang menciptakan

situasi sosial, ekonomi, politik, dan budaya yang seringkali tidak menentu, dan cenderung merugikan bangsa terjajah membentuk sebuah atmosfer yang mempengaruhi kehidupan masyarakat terjajah. Situasi tersebut juga langsung maupun tidak langsung turut mengonstruksi jagad kesusastraan yang ada di negeri jajahan. Para sastrawan dari bangsa terjajah banyak yang mengungkapkan kegundahan sekaligus perlawanannya melalui kata-kata yang ditorehkannya dalam karya sastra.

Pada masa penjajahan Jepang, baik Indonesia maupun Korea memiliki sastrawan yang menulis karya tidak hanya untuk bermain-main dengan kata-kata indah, tetapi juga untuk menunjukkan pertentangan dan perlawanan kepada penjajah. Rim mengatakan bahwa pada periode zaman Jepang, sastrawan Korea bereaksi menentang penjajahan Jepang di Korea melalui karya-karya mereka (2013:xx). Puisi-puisi yang ditulis penyair Korea pada masa pendudukan Jepang di sana dapat dilihat sebagai resistensi atas penguasaan dan hegemoni Jepang yang membuat warga Korea kehilangan kebebasan. Pada masa ini Korea memiliki penyair-penyair seperti Park In-Hwan, Shim Hun, Lee Sang, Lee Sanghwa, dan beberapa lainnya. Di sisi lain, Indonesia melalui pengarang seperti Chairil Anwar, Rosihan Anwar, dan Usmar Ismail juga menyuarakan semangat melawan dan menuliskan puisi-puisi yang mengkritik sepak terjang penjajah Jepang. Pada masa ini, sebagaimana dijelaskan Ajip Rosidi, banyak sastrawan Indonesia melahirkan karya sastra yang cenderung pendek seperti puisi dan cerpen; Ajip Rosidi beranggapan bahwa hal ini dipengaruhi oleh keadaan sosial dan perang yang menuntut orang bekerja cepat dan singkat (1991:73). Para sastrawan Indonesia ini sebagian karyanya terinspirasi dari situasi penjajahan yang penuh pergolakan. Karya-karya

sastrawan Indonesia dan Korea pada saat penjajahan terjadi di negara masing-masing menarik untuk ditelaah dan dibandingkan untuk melihat posisi dan perwujudan proses kreatif mereka pada zaman yang menuntut kesadaran untuk turut serta memperjuangkan martabat bangsa.

Artikel ini berusaha untuk mendeskripsikan bagaimana penyair-penyair Indonesia dan Korea menuangkan ekspresi sebagai bentuk perlawanan dan semangat anti penjajahan dalam puisi-puisi mereka. Lebih jauh, pengaruh dan hubungan antara puisi-puisi Korea dan Indonesia, juga kaitannya dengan sejarah penjajahan akan disinggung dan dibahas.

TEORI

Sastra Bandingan

Sebagai karya sastra yang ditulis dengan latar terpisah namun dalam suasana penjajahan yang memiliki kesamaan-kesamaan universal, puisi-puisi Indonesia dan Korea dapat diteliti bersama-sama untuk melihat respons penyair atas praktik penjajahan Jepang. Nada sebagaimana dikutip oleh Sapardi Djoko Damono (2009:3) mengatakan bahwa sastra bandingan adalah suatu studi atau kajian sastra suatu bangsa yang mempunyai kaitan kesejarahan dengan sastra bangsa lain. Ada peristiwa-peristiwa yang telah lampau, baik langsung dan tidak langsung, yang merupakan akibat dari narasi besar global seperti penjajahan yang dialami beberapa bangsa. Pengarang seringkali terinspirasi dari situasi historis baik di negerinya sendiri maupun di negeri lain.

Mengkaji dua karya sastra dari dua negara yang mengalami pengalaman historis yang sama, sesungguhnya juga bukan semata membuka kemungkinan bandingan tematik, tapi juga pengaruh dalam hal gaya dan bentuk. Hal ini sejalan dengan pendapat Hutomo (1993:20), bahwa sastra bandingan dapat

melibatkan afinitas organik yaitu keterkaitan unsur-unsur intrinsik dalam karya sastra seperti struktur, gaya, tema dan *mood*. Setiap unsur dapat dibahas bergantung fokus kajian. Selama ini banyak ditemukan pengaruh puisi-puisi barat modern terhadap puisi-puisi Indonesia, sebagai misal, terutama dalam hal struktur dan gaya.

Dalam kajian sastra bandingan, secara tematis berbagai karya sastra di dunia dapat dihubungkan bukan hanya karena keterpengaruhannya dari peristiwa yang terjadi di belahan bumi di luar tempat tinggal pengarang, namun juga karena memang potensi eksplorasi tema-tema universal yang dapat ditemukan di berbagai belahan dunia sangatlah besar. Budi Darma (2003:12) menegaskan universalitas ini dengan argumen bahwa tema-tema seperti cinta kasih, kebahagiaan, ketidakadilan, di mana pun, kapan pun, dan oleh siapa pun ditulis-pada hakikatnya sama. Pada konteks kolonialisme yang melanda berbagai belahan bumi termasuk di Asia, tentu potensi penggarapan tema universal terkait dengan penderitaan orang-orang terjajah dan semangat perlawanannya sangat mungkin terjadi dan dapat dijumpai dalam karya sastra. Universalitas ini menjadi tanda keterpengaruhannya dan pemahaman yang secara global memiliki persamaan. Tentu saja, keunikan dan perbedaan cara merespon (keunikan yang mencerminkan ciri khas lokal suatu bangsa) penjajahan yang dilakukan berbagai negara akan menjadi menarik untuk juga dicermati.

Ketika batas-batas wilayah sebuah bangsa dilewati oleh nilai-nilai universal, maka relasi-relasi nilai dan praktik-praktik pergerakan serta proses kreatif baik disadari atau tidak akan saling berkaitan. Octavio Paz sebagaimana dikutip oleh Claudio Guillen (1993:5) mengatakan bahwa karya seni tidak dapat dibatasi oleh wilayah, orang-orang dan peristiwa

di mana karya itu diciptakan. Berkaitan dengan pendapat Paz ini, karya seni termasuk di dalamnya sebagaimana karya sastra dapat dipahami sebagai sebuah teks yang saling berkaitan antara satu dengan lainnya (interteks). Bagi Graham Allen (2000:1), untuk menginterpretasi teks, memperoleh makna atau berbagai makna (meaning/s) dari teks tersebut, berarti harus mencari relasi-relasi dari teks tersebut dengan teks lainnya. Teks dalam pemahaman yang luas tidak hanya menyangkut apa yang tertulis namun juga yang tidak tertulis seperti peristiwa dan atau fenomena. Meskipun karya seni dihasilkan oleh dua pengarang yang berjauhan, karya mereka dapat saja memiliki keterkaitan, baik keterkaitan secara gaya, bentuk dan tema. Batas geografis hanya menjadi penanda fisik, namun karya seni khususnya sastra dapat menembus batas tersebut karena nilai-nilai universalitasnya.

Puisi-puisi penyair Indonesia dan Korea di masa pendudukan Jepang menunjukkan hubungan-hubungan secara tematis. Apa yang dirasakan oleh rakyat Korea ternyata juga dirasakan oleh rakyat Indonesia, dan juga sebaliknya. Ada berbagai peristiwa penjajahan yang dapat dibandingkan dan dijadikan dasar untuk melihat tema atau isi puisi yang ditulis penyair kedua negara. Para penyair ini seperti memiliki kesadaran yang sama akan bahaya penjajahan sehingga mereka terdorong untuk merespons penjajahan tersebut melalui puisi.

Penjajahan dan Resistensinya

Negara-negara kuat dan memiliki nafsu untuk mengekspansi negara lain selalu didorong oleh keinginan untuk mengeruk sumber daya alam dan mendapatkan keuntungan dari penguasaan atas orang-orang di negara terjajah. Kerja paksa adalah contoh bagaimana pengerukan sumber daya alam dilakukan dengan menjadikan orang-orang yang

terjajah sebagai budak. Materi dan jiwa manusia dieksploitasi secara bersamaan. Penjajah secara penuh mengontrol dan menguasai tanah jajahan dan rakyat wilayah koloni. Bagi Edward Said (1993:9), kolonialisme dapat dipahami sebagai konsekuensi dari imperialisme yang diartikan sebagai praktik, teori dan sepak terjang yang dilakukan oleh penjajah untuk mengontrol dan memerintah wilayah jajahan. Strategi, prinsip dan berbagai doktrin dalam diri penjajah termanifestasikan dalam tindakan menguasai dengan tindakan kekerasan. Berbagai akibat dari tindakan imperialis ini adalah eksploitasi sumber alam yang merugikan negara jajahan, diskriminasi pada orang-orang yang terjajah, pemaksaan kebijakan, sampai dengan upaya untuk melakukan perubahan budaya negeri jajahan.

Di berbagai belahan bumi, penjajahan selalu melahirkan perlawanan yang dalam konteks ini merupakan tindakan menentang yang dilakukan orang-orang negeri terjajah. Penjajahan atas Indonesia dan Korea juga menimbulkan gejolak dan pergerakan yang membuktikan adanya resistensi. Banyak kelompok masyarakat dari dua negara yang ingin membebaskan diri dari belenggu penjajahan. Dengan digerakkan oleh para aktivis, pejuang dan para intelektual, perlawanan-perlawanan tumbuh ibarat jamur di tengah hujan mesiu dan peluru. Mereka memiliki kesadaran yang sama bahwa penjajahan telah menelantarkan bangsa mereka. Posisi sastrawan dari negara-negara terjajah pada konteks ini adalah juga sebagai pejuang yang turut berperang melalui kata-kata dalam puisi dan tindakan keseharian mereka.

Para sastrawan yang memiliki daya kritis mulai melihat kepentingan tersembunyi penjajah. Ajib Rosidi menggambarkan bahwa para sastrawan seperti Usmar Ismail, Chairil Anwar, Amal Hamzah mulai menyemaikan

perlawanan setelah melihat gelagat buruk penjajah Jepang (1991:72—73). Mereka kemudian menulis karya-karya sebagai bentuk resistensi. Sementara itu, contoh perlawanan puitik yang dilakukan penyair Korea dapat dilihat pada tindakan penyair Lee Sanghwa, yang hidup antara tahun 1901—1943. Menurut Rim (2013:142—143), awalnya Sanghwa cenderung beraliran romantik, namun setelah dia melihat pendudukan penjajah Jepang di Korea puisi-puisinya berubah menjadi puisi-puisi yang mengusung semangat perlawanan terhadap kolonialisme. Penyair Shim Hun, masih menurut Rim (2013:13), juga mengkritik realitas kolonialisme dengan mengusung spirit perlawanan dan menjunjung nasionalisme. Representasi perlawanan-perlawanan sebagaimana tertuang dalam karya-karya sastrawan Indonesia dan Korea ini menjadi bagian penting dari pembahasan dalam artikel ini.

METODE

Penelitian ini adalah penelitian deskriptif yang difokuskan pada interpretasi puisi-puisi para penyair Indonesia dan Korea yang merepresentasikan semangat anti penjajahan. Data dikumpulkan dari puisi-puisi dari antologi buku puisi-puisi Korea yang berjudul *Puisi buat Rakyat Indonesia* yang merupakan hasil terjemahan dari Chung Yong Rim tahun 2013, dan antologi puisi Indonesia khususnya buku berjudul *Aku ini Binatang Jalang* karya Chairil Anwar terbitan tahun 2015. Data-data yaitu kutipan dari bait dan juga baris puisi-puisi dari buku-buku ini, yang telah dipilih berdasarkan relevansinya dengan fokus penelitian ini yaitu terkait dengan penjajahan, kemudian diinterpretasi dan dideskripsikan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengaruh Penjajahan di Indonesia terhadap Puisi Korea

Penciptaan karya sastra dipengaruhi

oleh situasi dan latar sosial politik tidak hanya yang terjadi di dalam negeri pengarangnya tetapi juga dari luar negeri. Situasi global di era penjajahan yang menimpa benua Asia ternyata juga mengilhami penyair Korea Park In-Hwan yang hidup antara tahun 1926—1956. Dia menulis puisi berjudul “Puisi Buat Rakyat Indonesia” yang terinspirasi dan dipengaruhi oleh situasi Indonesia ketika dijajah Belanda. Puisi ini dengan demikian adalah puisi kontekstual karena puisi ini mengusung upaya membangun kesadaran akan nasionalisme dan semangat perlawanan terhadap kolonialis.

Melalui puisi ini Hwan juga menunjukkan empati dan solidaritas atas kolonialisasi di Indonesia sekaligus perasaan yang sama, sesama warga Asia yang tertindas, atas akibat penjajahan sebagaimana tecermin dalam bait pertama puisi ini.

*Orkestra Timur/bertalu-talu gamelan
berkumandang/oh, bangsa yang tak
berdaya/Indonesia yang dijajah seperti
kami/ (Rim, 2013:4).*

Rakyat Korea dan Indonesia sama-sama merasakan kekejaman penjajah yang merampas berbagai hak warga jajahan. Hwan seakan ingin mengekspresikan perasaan senasib sebagai rakyat dari negara yang tidak mampu berbuat banyak untuk memerangi penjajah. Penjajahan bagi Hwan adalah musuh bersama yang meruntuhkan martabat bangsa terjajah. Pada bait kesembilan dalam puisinya tersebut Hwan menulis: *Penaklukan imperialisme yang ganas/bukan hanya kau yang terhina/kami juga turut merasa/*. Rakyat Korea dan Indonesia pada konteks ini dihubungkan dan disatukan oleh pengalaman yang sama, sebagai yang terjajah.

Puisi Hwan terinspirasi penjajahan yang terjadi di Indonesia. Inspirasi ini tidak hanya melahirkan eksplorasi atas kondisi riil di Indonesia. Sebagai penyair

Korea yang menulis tentang penjajahan di Indonesia, Hwan memiliki pengetahuan tentang Indonesia. Mungkin saja dia mengetahui kondisi Indonesia dari berita dan informasi dari mulut ke mulut. Puisinya menggambarkan kekayaan alam dan juga potensi nonmaterial Indonesia, seperti identitas dan tradisinya.

Tiga ratus tahun sumber alammu
Di rampas kapitalis barat
Kalau tidak tertahan penderitaan
Kau tidak upaya hidup di bumi yang luas
Seluas separuh Eropa
Sementara itu gamelan berkumandang sayu

Luasmu 58 kali negeri belanda
Belanda tidak punya kesedihan
Tapi, kau sedih berkepanjangan
60.730.000 juta jiwa
Dalam hidupnya
Tak seorang pun melihat bintang kejora cemerlang
(Rim, 2013:4)

Bait kedua dan ketiga puisi bertajuk “Puisi Buat Rakyat Indonesia” tersebut menjadi bukti bahwa Hwan mengetahui kondisi dan posisi Indonesia dan penjajahnya (dalam hal ini Belanda). Sebagai penyair ia tidak hanya mengandalkan imaji dan intuisi tetapi juga menyajikan data tentang Indonesia. Bait yang pertama, baris terakhir “*sementara itu gamelan berkumandang sayu*” memberikan gambaran yang diberikan Hwan tentang Indonesia yang lemah tidak bergairah. Kondisi ini tentu diakibatkan oleh penindasan dan berbagai perampasan. Hwan menggunakan ‘gamelan’ sebagai simbol identitas Indonesia. Musik gamelan adalah musik tradisional Indonesia. Pada bait itu, penderitaan tidak hanya digambarkan tetapi secara implisit sebenarnya juga dihubungkan dengan ‘kami’ di bait awal yang merepresentasikan rakyat Korea. ‘Kami’ (warga Korea) juga turut merasakan penderitaan bangsa

Indonesia akibat penjajahan Belanda.

Bait ketiga melukiskan penderitaan berkepanjangan yang dialami bangsa Indonesia yang dalam pengetahuan Hwan memiliki wilayah yang lebih luas dibanding Belanda. Gambaran ini terasa ironis karena bangsa dengan wilayah luas ditaklukkan oleh bangsa Eropa dengan wilayah yang kecil. Di era penjajahan, Hwan menggambarkan dalam bait kedua puisinya tersebut, orang-orang dari daerah jajahan seperti tidak dapat bermimpi tentang harapan-harapan: *Tak seorang pun melihat bintang kejora cemerlang*. Pada bait keempat Hwan makin melukiskan kondisi memprihatinkan Indonesia. Banyak orang telantar dan menjadi korban. Sementara penjajah menikmati hasil jajahannya dengan leluasa: *para lelaki terus menganggur/wanita lemah berurai air mata dikuasi orang putih/anak-anak Indo sukar hidupnya/mereka mencari ayah/tapi, kapal dagang berbunyi peluit/dan meninggalkan Surabaya/*. Banyak anak yang mencari ayahnya karena mungkin ayah mereka telah gugur di medan perang atau menjadi korban kerja paksa yang keji dan kejam.

Setelah memberikan gambaran dan pandangannya terhadap situasi penjajahan di Indonesia, penyair Korea ini seperti menyampaikan kepedulian, rasa senasib sepenanggungan, dan semangat perlawanan, atas apa yang terjadi di Indonesia, sebagaimana tecermin dalam bait ke-7 dan 8 berikut.

Kemerdekaan rakyat mesti dituntut
Bangunkan negaramu
Republik Indonesia sudah berdiri
Tapi, pemerintah darurat menindas kembali
Hapuskan usaha mereka untuk menjajah lagi
kini, jangan biarkan dirimu menjadi yatim kembali
di bawah penjajah

Seluruh rakyat mesti bersatu

Teruskan perjuangan membela tanah air
 Sebab rakyat sudah tiga ratus tahun menderita
 Nyanyikan lagu “Indonesia Pusaka”
 Terjunlah ke padang perang Belanda
 (Rim, 2013:6)

Hwan dari Korea melalui bait terakhir puisinya ini mengobarkan semangat rakyat Indonesia untuk memperjuangkan kebebasan. Penyair ini menunjukkan kesadarannya akan pentingnya nasionalisme untuk melawan penjajah dan membangun bangsa. Menariknya, Hwan juga mengingatkan akan bahaya neo-kolonialisme yang merupakan penjajahan dengan modus baru dan banyak melibatkan orang-orang pribumi sendiri. Hwan dengan demikian tidak hanya mengingatkan akan bahaya penjajahan klasik yang menggunakan senjata (*classical colonialism*), tetapi juga neo-kolonialisme yang dilakukan dengan cara membangun sistem dan pola-pola penguasaan melalui jalur pemerintahan, ekonomi, politik, dan kebijakan. Orang-orang dari bangsa sendiri yang bertindak sebagai penjajah di negerinya adalah agen-agen kolonialis, kepanjangan tangan dari para penjajah yang pernah bercokol dan menguasai wilayah jajahan.

Terkait dengan penjajahan yang dilakukan dengan menggunakan senjata, Hwan berpesan pada rakyat Indonesia pada bait ke-8 puisinya tersebut untuk berperang melawan Belanda. Bait itu dengan demikian memberikan semangat kepada rakyat Indonesia untuk melakukan perlawanan terhadap penjajahan, berjuang keluar dari penderitaan. Semangat yang dikobarkan melalui puisi itu menunjukkan kepedulian Hwan atas nasib Indonesia sekaligus menegaskan komitmen anti penjajahan serta kesadaran meraih kemerdekaan.

Hal menarik lainnya untuk dikaji dari puisi Hwan yang berjudul “Puisi buat Rakyat Indonesia” ini adalah terkait

dengan tidak hanya pengaruh penjajahan Indonesia oleh Eropa dalam puisinya, tetapi dalam puisi itu sendiri Hwan juga menggambarkan keyakinannya bahwa perjuangan rakyat Indonesia akan mempengaruhi perjuangan rakyat Korea. Pada bait ke-10 Hwan menulis: *Jika sudah tiada lagi penderitaan/akan mekar bunga gandaria warna merah/di pulau jawa yang berdarah/pengorbanan ini/matahari di laut selatan akan memberi sinar/kepada kami di Chosun/di seluruh daratan tempat terdamparnya ombak laut/akan merayakan hari esok/untuk rakyat Indonesia yang hebat*. Perjuangan rakyat Indonesia di Asia Tenggara (di bagian selatan) tentunya akan memberikan semangat bagi bangsa-bangsa lain, termasuk Korea. Setelah terlepas dari penjajahan, bangsa di bagian selatan Asia akan turut mempengaruhi upaya membangun peradaban yang bebas dari penjajahan.

Lanskap Dampak Penjajahan dalam Puisi Korea

Penjajahan yang menggunakan senjata selalu mengakibatkan kehancuran. Penggunaan berbagai senjata berat merusak perkampungan, kota, ladang-ladang, pemandangan hijau perbukitan, taman, dan lain sebagainya. Hwan melalui puisi bertajuk “Puisi buat Rakyat Indonesia” menggambarkan penjajahan Belanda dan akibatnya di Indonesia. Sementara penyair Korea lainnya yang bernama Shim Hun (1901—1936) dalam puisipuisinya menggambarkan kondisi Korea di era penjajahan Jepang dan upaya perlawanan yang dilakukan bangsa Korea. Shim Hun adalah aktivis antipenjajahan yang pernah di penjara selama empat tahun dan melahirkan puisi-puisi yang mengartikulasikan sentimen nasionalisme dan resistensi terhadap penjajahan (2013:12—13). Dalam situasi penjajahan, nasionalisme memiliki peran yang sangat penting untuk mengobarkan

semangat mengusir penjajah. Sebagai aktivis antipenjajah, Shim Hun melukiskan kegundahan dan menyuarakan semangat perlawanannya. Hal ini makin memperkuat fakta bahwa banyak sastrawan khususnya pada konteks ini adalah penyair yang hidup di era penjajahan sekaligus menjadi aktivis atau bagian gerakan perlawanan. Mereka terjun secara langsung ke lapangan, selain menuliskan semangat dan suara hatinya melalui bait-bait puisi.

Kehancuran Seoul sebagai kota penting negerinya membuat Shim Hun tergerak untuk merefleksikannya dalam puisinya yang berjudul “Selamat Tinggal Seoul”. Kota yang menjadi tumpuan mengembangkan peradaban bangsa sebagian hancur dan menyusahkan para penghuninya.

Selamat tinggal! Kota terkutuk
Hanya tinggal nama
Oh! Seoulku, tidak runtuh seperti Pompei,
Tidak digoyang gempa bumi seperti di Tokyo

Dinding kota Musnah, istana roboh
Lambang Unikom Singa pun
Tidak dapat mengawal istana Raja
Rakyat yang berlindung di bawah kepakmu
Selama seribu tahun
Telah hijah ke gunung
Mencari gua-gua perlindungan
Seperti binatang yang merayap
Anak muda pun terpaksa meninggalkanmu!
Selamat tinggal gunung Nam,
Selamat tinggal jua kau Sungai Han.

Jagalah kota asal dengan baik!
Perjalanan ini mungkin yang terakhir.
Cucuran air mataku ini air mata berkah
Selamat tinggal Seoulku yang naas
(Rim, 2013:14).

Setelah diserang dan dikuasai oleh

penjajah, orang-orang yang tinggal di Seoul menyingkir. Kebesaran kota Seoul dan kewibawaan simbol kerajaannya telah berada dalam genggaman imperialis Jepang. Penyebutan Tokyo dan Pompei dilakukan untuk memberikan perbandingan dengan apa yang terjadi di Seoul. Pompei adalah salah satu kota di Itali yang hancur dan luluh lantak karena letusan gunung Vesuvius pada abad 79 sebelum Masehi (79 AD). Sementara itu, Tokyo pernah dihancurkan oleh gempa bumi besar yang melanda daratan Kanto di Pulau Honshu pada tahun 1923. Seoul dalam puisi tersebut ditaklukkan dan dihancurkan penjajah.

Seoul yang porak-poranda dan jatuh di tangan musuh, tidak hanya menjadi kerugian material bagi Korea, namun juga meninggalkan luka dan kesedihan yang mendalam. Narasi kolonialisme merupakan narasi yang memang selalu menghadirkan kehancuran infrastruktur dan korban jiwa para manusia yang ada di dalamnya. Tekanan psikologis dan kesedihan dalam ketidakberdayaan dialami oleh warga Seoul yang harus menungsi dan menyelamatkan diri. Baris “mencari-cari perlindungan” pada bait ke-2 dalam puisi “Selamat Tinggal Seoul” tersebut menggambarkan bahwa warga Seoul merasa tidak aman karena terancam sehingga mereka harus berlindung. ‘Aku liris’ dalam puisi tersebut menangi-si kota Seoul yang ia cintai sekaligus merenungi nasibnya yang terlunta-lunta tanpa kepastian.

Kondisi yang melukiskan kesedihan aku liris seperti dalam puisi tersebut semakin tergambar dalam puisi Shim Hun yang berjudul “Apa yang Bisa Kuberi Padamu”. “Aku liris” dalam puisi ini begitu sedih menyaksikan kondisi ‘kamu/kekasih’ yang tersiksa karena luka. ‘Kamu/kekasih’ dapat diinterpretasi sebagai negeri Korea dengan melihat konteks sosial politik yang terjadi pada saat puisi ini dituliskan yaitu hingga tahun 1936

sebelum Hun meninggal, seperti dalam bait pertama berikut. *Apa yang bisa kuberi padamu/urat nadi terputus/dan nafas terakhir dihela./apa yang bisa kubirikan padamu kekasih/aku telah menangis sejadinya/menarik nafas sedalam-dalamnya/nafasmu kian lemah dan/kini tidak terdengar rintih kesakitan/* (Rim, 2013: 16). Bangsa dan negeri yang dieksploitasi dan ditindas habis-habisan akan merasakan luka yang begitu mendalam. Kondisi Korea di bawah penjajahan makin jelas tergambar dalam bait ke-2 puisi "Apa yang Bisa Kuberi Padamu" berikut.

Rintihan dan kesal pun tiada guna
Di depan kematian yang tidak terelak
Baca kuran dan baca mantera tiada be-
da
Tapi, melihat kau sekarat
Aku tak dapat diam
Yang bergantung nyawa padamu bukan
sedikit
(Rim, 2013:16)

Anggapan bahwa 'kau' menjadi tumpuan bagi banyak orang makin memperkuat makna bahwa 'kau' adalah Korea yang diibaratkan sebagai kekasih bagi rakyatnya. "Aku liris" juga tidak rela dan tidak tega menyaksikan kondisi 'kau' yang menyedihkan. Negeri yang terampas kemerdekaannya, dieksploitasi sumber alam dan manusianya, memang tidak lagi mampu berbuat menyejahterakan rakyatnya. "Tak dapat diam" menandakan ketidakmauan untuk begitu saja menyerah, pasrah menunggu nasib sebagai bangsa terjajah. Karena itulah 'aku liris' ingin berjuang dan membaktikan dirinya untuk negerinya tercinta, sebagaimana tercermin dalam bait penutup puisi "Apa yang bisa Kuberi Padamu" yang terdiri atas lima baris: *Hanya satu jalan/suntikan semangat baru/dan kita akan kembali pulih/terangkan usaha/aku kan korbakan diri untukmu/* (Rim, 2013:16). Kerelaan 'aku liris' untuk mengorbankan jiwa raganya menunjukkan

rasa nasionalisme yang dalam dan kuat. Kesadaran akan pentingnya semangat untuk bangkit melawan penjajahan menunjukkan bahwa 'aku liris' pro-aktif dalam menyikapi kondisi-kondisi akibat penjajahan.

Semangat Anti-Penjajahan dalam Puisi Indonesia

Akibat penjajahan di Indonesia sebagaimana digambarkan dalam puisi penyair Korea, Park In-Hwan dan berbagai respons atas penjajahan seperti diartikulasikan oleh penyair Korea Shim Hun sebagaimana telah diulas di bagian sebelumnya, juga dapat ditemukan dalam puisi-puisi yang ditulis penyair Indonesia. Chairil Anwar, penyair yang hidup dan berkarya, pada masa penjajahan Jepang mengekspresikan semangat antipenjajahan dalam puisinya "Diponegoro" yang ditulis pada tahun 1943. Puisi ini memiliki motivasi perlawanan sebagaimana yang terkandung dalam puisi Hwan dan Hun.

Suasana penjajahan dengan segala peristiwa tragis yang melingkupinya di Indonesia telah menginspirasi Chairil untuk menuliskan puisi-puisi bernuansa semangat antipenjajahan. Dengan menapaktisasi semangat pahlawan Diponegoro yang dulu memerangi penjajah Belanda, Chairil memompakan semangat perjuangan dalam puisinya berikut ini.

Di masa pembangunan ini
Tuan hidup kembali

Dan bara kagum menjadi api

Di depan sekali tuan menanti
Tak gentar. Lawan banyaknya seratus
kali
Pedang di kanan, keris di kiri
Berselempang semangat yang tidak
dapat mati

MAJU

Ini barisan tak bergenderang-berpalu
Kepercayaan tanda menyerbu.

Sekali berarti
Sudah itu mati

MAJU

Bagimu negeri
Menyediakan api

Punah di atas menghamba
Binasa di atas ditinda

Sungguhpun dalam ajal baru tercapai
Jika hidup harus merasai

Maju
Serbu
Serang
Terjang.
(Anwar, 2015:9)

Semangat antipenjajahan jelas sekali tergambar dalam penggunaan diksi-diksi perlawanan seperti “maju”, “serbu”, “serang”, “terjang” yang menunjukkan keberanian dan kemauan untuk berkorban demi Indonesia, “bagimu negeri”. Perlawanan yang tergambar ini telah dilakukan oleh para pahlawan yang telah meninggal, termasuk Diponegoro yang dulu tidak henti mengobarkan api semangat perjuangan. Oleh karena itu, Diponegoro memang tidak hanya menginspirasi dan memotivasi para pejuang Indonesia setelah beliau wafat, tetapi juga secara khusus memengaruhi penciptaan puisi Chairil. Kata “maju” yang digunakan beberapa kali, selain untuk membangun estetika repetisi dalam puisi, juga menjadi penanda penting yang ingin ditegaskan Chairil, bahwa dalam situasi penjajahan mental pengecut dan takut hanya akan makin memperparah penderitaan. Untuk meraih kemenangan dalam berperang melawan penjajah, menyerbu, menyerang, dan menerjang harus dilakukan. Ketika seruan untuk hengkang

pada penjajah tidak didengar lagi dan diplomasi tidak menguntungkan serta menemui jalan buntu, tindakan seperti yang digambarkan Charil Anwar menjadi pilihan logis.

Berjuang meski nyawa menjadi bermacam hilang dari badan seperti kerelaan berkorban dalam puisi penyair Korea Shim Hun yang berjudul “Apa yang Bisa Kuberi Padamu” juga jelas tergambar dalam puisi Chairil Anwar yang berjudul “Aku”. Tidak ada rasa takut lagi dalam diri “aku liris” dalam puisi “Aku” seperti dalam baris-baris ini: *Biar peluru menembus kulitku/Aku tetap meradang menerjang/luka dan bisa kubawa berlari/Berlari/hingga hilang pedih nyeri/* (Anwar, 2015:17). Rasa sakit yang hilang dalam penggalan puisi Chairil ini dapat dialami pejuang ketika telah meninggal, dan juga ketika kemerdekaan tergapai. Apa yang dilakukan oleh ‘aku liris’ dalam puisi ini seakan menjadi respons (meskipun tidak langsung) atas puisi Hwan yang berjudul “Puisi buat Rakyat Indonesia” yang diulas di bagian sebelumnya. Perlawanan-perlawanan yang terkandung dalam puisi-puisi Chairil Anwar adalah bukti bahwa rakyat Indonesia tidak dapat diam melihat dan mengalami penindasan.

Penyair Hwan menyeru dari Korea agar rakyat Indonesia terus berjuang. Di bait ke-9 dalam “Puisi buat Rakyat Indonesia”, Hwan menulis: *kumpulkan kekuatan pahlawan, berjuang terus/bukan hanya untuk kewujudan diri dari kebebasan/tetapi jua untuk menghapus penjajah, keganasan, dan/ti adanya demokrasi di negeri ini./Rakyat Indonesia yang bangun menentang/berjuanglah hingga kering darahmu!* Ada kesamaan paradigma dalam perjuangan yang digaungkan Hwan dan Chairil yaitu perjuangan hingga titik darah penghabisan. Baik Chairil maupun Hwan sama-sama mengajak dan menyerukan perlawanan sekaligus kebangkitan. Chairil dalam puisinya “Siap Sedia”

menutup dengan bait berikut.

Kawan, kawan
Dan kita bangkit dengan kesadaran
Mencucuk menerang hingga belulang
Kawan, kawan
Kita mengayun pedang ke dunia
Terang!
(Anwar, 2015:53)

Tujuan perjuangan, “mengayun pedang” adalah menuju kebahagiaan, meninggalkan sisi gelap penjajahan yang penuh dengan kemuraman. Seruan lewat puisi ini adalah upaya membangkitkan kebersamaan dan persatuan yang didasari pada kesadaran bersama akan pentingnya masa depan.

SIMPULAN

Puisi-puisi para penyair Indonesia dan Korea seperti Chairil Anwar, Park In-Hwan, dan Shim Hun yang ditulis pada masa penjajahan memiliki kecenderungan merepresentasikan akibat penjajahan dan mengobarkan semangat perlawanan. Situasi global penjajahan yang terjadi di negara seorang penyair dan negara lainnya serta pengalaman yang sama telah mendorong penciptaan karya yang tidak hanya menunjukkan empati dan solidaritas namun juga persepsi dan pengetahuan sang penyair. Seruan dan ajakan untuk melawan penjajah yang dilakukan penyair Indonesia dan Korea secara substansi memiliki kesamaan-kesamaan. Hal ini tidak terlepas dari rasa nasionalisme yang sama-sama dimiliki oleh penyair dan kesadaran akan pentingnya

menyuarakan perlawanan untuk meraih kemerdekaan.

DAFTAR PUSTAKA

- Allen, Graham. 2000. *Intertextuality*. London: Routledge.
- Anwar, Chairil. 2015. *Aku ini Binatang Jajalang*. Jakarta: Gramedia.
- Damono, Sapardi Djoko. 2009. *Sastra Bandingan*. Jakarta: Editum.
- Darma, Budi. 2003. “Sastra Kita: Menghadapi Masa Depan” dalam *Adakah Bangsa dalam Sastra*. Zaidan, Abdul Rozak dan Dendy Sugono (Ed.). Jakarta: Progress.
- Guillen, Claudio. 1993. *The Challenge of Comparative Literature*. Massachusset: Harvard Univesity Press.
- Hutomo, Suripan Sadi. 1993. *Merambah Matahari: Sastra dalam Perbandingan*. Surabaya: Gaya Masa.
- Lomba, Ania. 2003. *Kolonialisme/Pasca-kolonialisme*. Yogyakarta: Bentang Budaya.
- Rim, Chung Young. 2013. *Puisi buat Rakyat Indonesia: Kumpulan Puisi 25 Penyair Korea*. Terjemahan. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Rosidi, Ajib. 1991. *Ikhtisar Sejarah Sastra Indonesia*. Bandung: Binacipta.
- Said, Edward. 1993. *Culture and Imperialism*. New York: Vintage.
- Warraq, Ibnu. 2007. *Defending the West: A Critique on Edward Said's Orientalism*. New York: Promentheus Book.